



Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Integrasi Teknologi dalam Desain Pembelajaran

Aprina Noor Latifah¹

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

email: aprinanl286@gmail.com

Ani Cahyadi²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

email: anicahyadi@uin-antasari.ac.id

*Korespondensi: aprinanl286@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

Digital transformation in the era of the Industrial Revolution 4.0 presents both opportunities and challenges for Islamic Religious Education (IRE). The main issue lies in the use of technology that is not yet fully aligned with Islamic ethical and spiritual values. This study examines the integration of technology in the instructional design of IRE while maintaining consistency with religious principles. This qualitative study employs a literature review by analyzing journal articles, academic books, and relevant digital sources. The findings show that e-learning, Learning Management Systems (LMS), Islamic interactive media, virtual classes, hybrid learning, and artificial intelligence (AI) enhance flexibility, effectiveness, and learning access. However, challenges include the risk of content deviation, digital ethical issues, data security concerns, and reduced direct interaction between teachers and students. Eventually, technology integration in IRE must be accompanied by strengthened digital literacy, ethical media practices, and the role of teachers in guiding students' character development.

Kata kunci:

Educational Design, Digital Era, Technology Integration, Islamic Religious Education, Teacher's Role.

Pendahuluan/ مقدمة

Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, transformasi digital telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sistem pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan tatap muka kini beralih menuju model yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi (Nasor & Sari, 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, juga mengalami transformasi dalam hal metode dan media pembelajarannya. Perkembangan teknologi informasi membuka peluang untuk memperkaya cara mengajar dan sumber belajar yang tersedia bagi peserta didik. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup video interaktif, *podcast* kajian keislaman, aplikasi kuis digital, serta forum diskusi daring yang memungkinkan interaksi tanpa terbatas waktu dan tempat. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Khairani, Rahma, & Sembiring, 2025).

Seiring teknologi semakin merata, pembelajaran PAI pun bisa dirancang ulang agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi media digital seperti platform *E-Learning*, *game* edukatif, dan video interaktif memungkinkan guru menyampaikan ajaran Islam secara lebih hidup. Penelitian Rayhani, Hanapi, dan Cahyadi menemukan bahwa teknologi tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap PAI, tetapi juga memperluas akses

sumber belajar (Rayhani, Hanapi, & Cahyadi, 2024). Melalui desain pembelajaran yang tepat, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang modern tanpa kehilangan esensinya.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghadirkan berbagai keuntungan, tetapi juga memunculkan sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Persoalan terkait keakuratan dan validitas materi keagamaan, potensi masuknya paham-paham menyimpang, ketergantungan yang berlebihan pada media digital, serta berkurangnya intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Di samping itu, penggunaan teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama yang berkaitan dengan aspek etika, keamanan data, dan perlindungan privasi pengguna.

Ruang digital juga membawa tantangan serius dalam ranah etika dan spiritualitas. Maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, konten yang tidak pantas, serta informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar kredibilitas menunjukkan bahwa literasi digital dan penguatan nilai moral masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan Islam. Situasi ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Peran guru pun menjadi sangat penting dalam memastikan teknologi digunakan secara tepat dan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman. Literasi digital guru menentukan seberapa efektif media interaktif, *E-Learning*, atau aplikasi pembelajaran dapat mendukung pemahaman siswa secara mendalam. Guru yang menguasai kompetensi digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, inklusif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjalankan peran sebagai penyaji materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral sekaligus teladan dalam pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Penanaman nilai-nilai Islam, penguatan etika dalam ruang digital, serta pembentukan karakter religius menjadi bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menyeluruh mengenai integrasi teknologi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus memperhatikan aspek etika, spiritualitas, serta peran guru dalam membimbing peserta didik. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, artikel ini mengkaji integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI melalui studi pustaka yang menyoroti pemanfaatan *E-Learning* dan *Learning Management System*, penggunaan media digital interaktif bernuansa Islami, penerapan virtual class dan pembelajaran *hybrid*, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga membahas dampak teknologi, tantangan etika dan spiritualitas di ruang digital, serta peran guru PAI dalam memperkuat nilai dan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai Islam di era digital.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Kajian difokuskan pada penelusuran konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan integrasi teknologi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, prosiding ilmiah, dan berbagai sumber digital yang membahas *E-Learning*, *Learning Management System*, media interaktif Islami, pembelajaran virtual, *hybrid learning*, kecerdasan buatan, etika digital, serta peran guru PAI. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk pemanfaatan teknologi, manfaat dan tantangan yang dihadapi,

dimensi etika dan spiritualitas, serta peran guru dalam pembelajaran PAI di era digital. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif dan analitis melalui proses perbandingan serta sintesis berbagai pandangan dari literatur yang relevan.

نتائج البحث / Hasil

E-Learning dan LMS

Kata *E-Learning* secara etimologis tersusun dari dua unsur, yaitu “e” yang berarti elektronik dan “learning” yang berarti pembelajaran. Istilah tersebut merujuk pada bentuk pembelajaran yang memanfaatkan perangkat atau media digital sebagai sarana utama dalam proses belajarnya (Nurhaliza & Firdaus, 2024). *E-Learning* dipahami sebagai pemanfaatan teknologi internet dan web untuk membangun pengalaman belajar. Konsep ini dianggap sebagai pendekatan yang inovatif karena menawarkan desain penyampaian materi yang efektif, berpusat pada pengguna, bersifat interaktif, serta memberi kemudahan bagi siapa pun yang mengaksesnya (Pratomo & Wahanisa, 2021).

E-Learning memiliki sejumlah karakteristik yang terbentuk dari cara pelaksanaannya. Karakteristik pertama, yakni pemanfaatan media digital dan teknologi elektronik. Karakteristik kedua berkaitan dengan materi yang digunakan. Materi *E-Learning* disajikan dalam bentuk digital dan dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri. Penyimpanan materi dalam sistem komputasi membuat peserta didik maupun pendidik dapat mengaksesnya kapan pun dan di mana pun. Karakteristik ketiga, yaitu *E-Learning* memungkinkan untuk penyusunan kurikulum, penjadwalan pembelajaran, serta pengelolaan administrasi pendidikan yang dapat diakses setiap saat melalui jaringan komputer (Sari, Gusliana, Puspitasari, & Muslihudin, 2023).

Berdasarkan tulisan Sari dkk., Clark & Mayer membagi *E-Learning* menjadi dua jenis berdasarkan waktu pelaksanaannya. Pertama, pembelajaran sinkron (*Synchronous E-Learning*), yakni ketika pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses belajar pada waktu yang sama. Contohnya berupa percakapan daring, konferensi video, atau tayangan real time. Kedua, pembelajaran asinkron (*Asynchronous E-Learning*), yakni ketika kegiatan mengajar dan belajar dilakukan pada waktu yang berbeda. Contohnya berupa penyediaan atau pengiriman materi pembelajaran, aktivitas melalui blog, forum, wiki, serta penggunaan *file sharing*, email, atau situs tertentu (Sari dkk., 2023).

Adapun *Learning Management System* (LMS) menurut Ellis dalam Fikrianto merupakan perangkat lunak yang berfungsi untuk mengelola administrasi, dokumentasi, pelaporan kegiatan, proses belajar-mengajar, serta berbagai aktivitas dan materi pelatihan yang dijalankan secara daring. Riyadi menambahkan bahwa LMS digunakan untuk membuat materi berbasis web sekaligus mengatur jalannya pembelajaran dan hasil yang dicapai (Fikrianto, 2024). LMS dapat dipahami sebagai platform yang menjalankan *E-Learning*, yaitu aplikasi yang menghadirkan proses belajar-mengajar dalam bentuk virtual melalui pemanfaatan perangkat elektronik (Pratomo & Wahanisa, 2021).

LMS menyediakan berbagai fitur yang mendukung seluruh kebutuhan pengguna, mulai dari penyampaian materi, akses cepat ke sumber referensi, penilaian, ujian daring, pengumpulan umpan balik, hingga komunikasi interaktif. Sistem ini memberi instruktur sarana untuk menyusun dan menyampaikan materi, memantau keterlibatan siswa, serta menilai hasil belajar mereka. LMS juga memberi siswa kesempatan menggunakan berbagai fitur interaktif seperti diskusi berulir, konferensi video, dan forum yang menunjang proses pembelajaran (Fikrianto, 2024).

Berbagai komponen dalam LMS dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti proses pendaftaran, pembayaran, penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa dalam kelas virtual, hingga penilaian secara daring melalui komputer maupun perangkat Android. Seorang pendidik dapat menggunakan LMS sebagai media pembelajaran di kelas, misalnya Moodle, *website*, blog, Google Form, dan platform lainnya. Moodle sendiri

merupakan perangkat lunak open source yang sangat mendukung pelaksanaan *E-Learning*. Platform ini menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti tugas, kuis, percakapan, forum diskusi, serta fitur utama untuk mengunggah materi dalam beragam format (Kurniawan dkk., 2022).

Gagasan mengenai *Learning Management System* (LMS) berangkat dari konsep *E-Learning*. *E-Learning* muncul karena adanya kebutuhan akan materi pendidikan dan alat pelatihan yang murah, mudah dijangkau, sederhana digunakan, bersifat dinamis, dan kolaboratif. Platform *E-Learning* menyediakan infrastruktur berbasis internet yang memungkinkan proses belajar berlangsung melalui beragam bentuk partisipasi. LMS kemudian menyajikan materi dalam format yang bisa diakses, diunduh, dan dipelajari dari lokasi mana pun selama tersedia koneksi internet. Fleksibilitas dan efisiensi biaya ini lah yang kemudian membuat LMS banyak digunakan (Shafa, 2024).

Media Interaktif Islami Berbasis Digital

Media interaktif merupakan sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna dan konten, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Azzahra, Khalifah, & Nisa, 2025). Dalam pembelajaran modern, media pembelajaran interaktif berbasis digital menjadi salah satu bentuk pengembangan media interaktif yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan hubungan timbal balik antara peserta didik, materi, dan perangkat yang digunakan. Media ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa berpartisipasi melalui berbagai fitur dan aplikasi yang memungkinkan mereka berinteraksi, mencoba, serta belajar secara aktif (Safitri, Manik, Yawai, & Khairunnisa, 2025).

Beberapa contoh media pembelajaran interaktif berbasis digital yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, dan Google Forms yang dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif berisi berbagai jenis pertanyaan.
2. Video interaktif yang memadukan elemen visual, teks, dan pertanyaan, misalnya yang dibuat melalui Edpuzzle.
3. *E-Book* interaktif atau modul digital yang dilengkapi kuis, latihan, serta tautan menuju video atau sumber lainnya.
4. Permainan edukatif seperti Islamic Quiz, Muslim Kids Series, atau Salam Kids yang dirancang untuk pembelajaran PAI, khususnya materi akhlak, kisah nabi, dan ibadah dalam bentuk permainan yang menyenangkan.
5. Teknologi VR dan AR yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif.
6. Aplikasi simulasi seperti Learn to Pray atau My Salah Mat yang membantu siswa memahami tata cara ibadah, termasuk wudu, salat, dan doa sehari-hari (Azzahra dkk., 2025).

Virtual Class dan Hybrid Learning

Virtual Class (*V-Class*) merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi web yang hadir sebagai media pembelajaran tambahan untuk melengkapi buku dan bahan transparansi. Platform ini menjadi upaya untuk mentransformasikan pembelajaran di lembaga pendidikan melalui sistem digital yang terhubung dengan internet. Sebagai salah satu bentuk penerapan *E-Learning*, *V-Class* memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar tidak hanya melalui tatap muka bersama pengajar, tetapi juga melalui akses daring.

Sebagai ruang belajar virtual, *V-Class* berfungsi layaknya kelas tersendiri di dunia maya yang dapat diakses secara online menggunakan perangkat komputer dan multimedia. Pengajar dapat memanfaatkannya untuk menyediakan berbagai materi dan fasilitas digital,

sehingga mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif (Napitupulu, Susilowati, & Gianadevi, t.t.). Konsep *V-Class* menekankan kolaborasi, kreativitas dalam mengolah informasi, serta tampilan visual yang menarik sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, produktif, dan cepat memahami materi yang disampaikan (Nurhayati, Yunisca, Sutrisno, Bercah, & Hidayat, 2022).

Penerapan *Virtual Class* secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik mengikuti kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kelas tersebut disiapkan khusus untuk pembelajaran virtual yang dilengkapi pengeras suara, LCD komputer, mikrofon, dan kamera pengawas, yang semuanya terhubung ke komputer pengajar melalui jaringan.
2. Interaksi antara peserta didik dan pendidik berlangsung dari tempat yang berbeda, namun tetap pada waktu perkuliahan yang telah disepakati.
3. Peserta didik mengikuti presentasi melalui web *V-Class* yang menampilkan materi sekaligus wajah pengajar. Jika ingin bertanya, peserta didik cukup maju ke depan dan menggunakan mikrofon yang tersedia (Prassida & Muklason, 2012).

Sementara pembelajaran hibrid atau *hybrid learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Gunawan dkk., 2021). Tujuannya adalah memanfaatkan kelebihan dari kedua pendekatan tersebut agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Dalam penerapannya, sebagian materi dan aktivitas belajar berlangsung langsung di kelas, sementara bagian lainnya dilakukan secara daring melalui teknologi dan platform digital (Mujiyanto & Suryadhianto, 2025).

Model pembelajaran hibrid membuat perhatian guru terbagi dalam dua bentuk kegiatan yang berbeda. Pada saat pembelajaran jarak jauh, guru menyiapkan materi di *E-Learning* seperti Google Classroom agar siswa dapat membaca, menelaah, mendalami, dan mengerjakan tes yang telah disediakan. Pada sesi tatap muka, guru berperan memberikan konfirmasi dan klarifikasi, sementara siswa dapat mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang telah mereka pelajari secara mandiri (Meilisa & Megawati, 2023).

Artificial Intelligence (AI)

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan sistem berbasis komputer yang dirancang untuk menjalankan tugas-tugas yang pada umumnya memerlukan kemampuan intelektual manusia, seperti belajar, menalar, dan melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman. Konsep AI dapat dipahami melalui empat pendekatan, yaitu sistem yang mampu berpikir seperti manusia, bertindak seperti manusia, berpikir secara rasional, dan bertindak secara rasional. John McCarthy dalam tulisan R. Nurhayati dkk. menjelaskan bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah upaya untuk memahami serta memodelkan proses berpikir manusia, sekaligus merancang mesin agar dapat meniru perilaku manusia tersebut. Dalam konteks ini, kecerdasan mencakup penguasaan pengetahuan, pengalaman, kemampuan bernalar, serta nilai moral. Agar mesin dapat berperilaku cerdas, sistem tersebut perlu dibekali pengetahuan dan kemampuan penalaran yang memadai. Oleh karena itu, kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan mesin atau sistem yang mampu menjalankan fungsi-fungsi yang menyerupai kecerdasan manusia, seperti belajar dari pengalaman, mengenali pola, memahami bahasa alami, dan mengambil keputusan. Penerapan AI dalam berbagai aktivitas manusia bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja dengan proses yang lebih cepat dan hasil yang optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran melalui penggunaan perangkat yang cerdas dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Teknologi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih dinamis dan variatif pada setiap pertemuan. Kecerdasan buatan dapat berperan sebagai tutor digital yang memberikan

bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, misalnya melalui aplikasi yang membantu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tingkat pemahaman pengguna. Aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis AI juga dapat menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar siswa secara individual. Teknologi kecerdasan buatan, seperti *Natural Language Processing*, dapat digunakan untuk mengenali dan menganalisis teks Al-Qur'an serta memudahkan pencarian tafsir dari berbagai sumber yang relevan. Selain itu, *chatbot* keagamaan berbasis AI dapat membantu menjawab pertanyaan seputar ajaran Islam secara cepat dan praktis. Dalam ranah yang lebih luas, AI juga berpotensi mendukung proses penelusuran data dalam pengambilan fatwa dengan menghimpun informasi dari sumber-sumber tepercaya, meskipun penggunaannya tetap harus disertai kehati-hatian dan pengawasan yang ketat.

Pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) yang didukung oleh AI memungkinkan penyajian simulasi tempat-tempat bersejarah Islam, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk menghadirkan simulasi ibadah haji dan umrah secara virtual, yang membantu siswa memahami tata cara dan makna ritual ibadah dengan lebih baik sebelum melaksanakannya secara langsung. Selain itu, kecerdasan buatan dapat digunakan untuk menerjemahkan konten keislaman ke berbagai bahasa, sehingga akses terhadap ilmu agama menjadi lebih luas. Fitur *text-to-speech* dan *speech-to-text* juga memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas dalam mempelajari ajaran Islam. Lebih jauh, AI mampu menganalisis perkembangan belajar siswa serta menyajikan laporan yang rinci mengenai capaian, kelemahan, dan rekomendasi pembelajaran lanjutan yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

Berbagai aplikasi dan platform berbasis kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa diantaranya adalah aplikasi Al-Qur'an digital seperti Quran.com dan Tarteel AI yang memanfaatkan teknologi AI untuk membantu pengguna dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, platform seperti Sunnah.com dan HadithHub berperan dalam memudahkan pengelompokan serta pembelajaran hadis secara sistematis dan terstruktur. Pemanfaatan AI dalam pengembangan tutor virtual dan asisten pembelajaran, seperti Alim App dan Muslim Assistant, membantu siswa memahami materi keislaman sesuai kebutuhan mereka. *Chatbot* berbasis AI, seperti AskTheSheikh dan IslamicBot, turut memberikan kemudahan bagi pelajar dengan menyediakan jawaban atas pertanyaan seputar ajaran Islam secara cepat dan informatif. Di bidang pendidikan daring, platform seperti Coursera dan edX menawarkan berbagai kursus mengenai sejarah Islam, hukum Islam, serta studi Al-Qur'an yang dilengkapi fitur AI untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal. Sementara itu, Bayyinah TV menyediakan pembelajaran bahasa Arab dan tafsir Al-Qur'an dengan dukungan teknologi AI. Selain platform pembelajaran, perpustakaan digital seperti Al-Manhal dan ShiaSource juga memanfaatkan kecerdasan buatan dalam pengelolaan dan akses literatur Islam, sehingga proses pencarian dan analisis teks dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien (R. Nurhayati dkk., 2024).

Diskusi / مناقشتها

Dampak Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Salah satu dampak utamanya terlihat pada semakin terbukanya akses terhadap berbagai sumber pengetahuan keislaman. Khazanah keilmuan Islam, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, kini tersedia dalam format digital sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pelajar maupun masyarakat luas. Pemanfaatan media digital seperti animasi kisah para nabi, kuis interaktif, serta simulasi ibadah terbukti efektif dalam membantu

penanaman nilai-nilai Islam. Teknologi juga memungkinkan pendidik menyampaikan materi secara lebih menarik, misalnya melalui presentasi multimedia atau video interaktif yang membahas sejarah Islam. Media digital dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyeluruh karena didukung elemen visual dan audio yang membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, seperti tafsir ayat Al-Qur'an atau fikih ibadah yang biasanya sulit dipahami hanya melalui teks (Safitri dkk., 2025). Selain meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi turut berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi literasi Islam. Digitalisasi kitab-kitab klasik atau *turats* membuka peluang bagi generasi muda untuk mempelajari karya ulama terdahulu melalui buku elektronik dan aplikasi digital. Di sisi lain, teknologi mendukung pembelajaran yang lebih personal dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik, seperti penggunaan media audio visual bagi siswa auditori atau infografik bagi siswa visual. Media interaktif juga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi sesuai kebutuhan dan cara belajar mereka masing-masing (Azzahra dkk., 2025). Pendekatan ini membantu peserta didik memahami dan menghayati materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami melalui penyebaran konten edukatif di media sosial, seperti nasihat harian, pengingat waktu salat, dan kisah-kisah inspiratif yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual generasi muda Muslim (Afriadi, Hidayah, & Gusmaneli, 2025).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun menawarkan berbagai manfaat, juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tantangan utama terletak pada upaya memastikan bahwa materi keagamaan yang disampaikan melalui media digital tetap akurat dan selaras dengan ajaran Islam yang benar. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik, padahal hubungan tersebut memiliki peran penting dalam proses pendidikan nilai dan akhlak. Selain itu, terdapat risiko komersialisasi pendidikan melalui penggunaan teknologi yang mana sejumlah platform pembelajaran berbasis langganan lebih menitikberatkan pada keuntungan dibanding tujuan dakwah dan pembinaan karakter. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah potensi penyebaran konten keagamaan yang radikal atau menyimpang melalui media digital yang tidak terverifikasi. Minimnya pengawasan dan regulasi terhadap konten dakwah daring dapat membuka celah masuknya paham ekstrem ke dalam proses pembelajaran peserta didik (Afini, Rahayu, & Mutaqin, 2025). Dari sisi teknologi terbaru, penggunaan kecerdasan buatan (AI) juga memunculkan kekhawatiran terkait keamanan data, perlindungan privasi, serta potensi bias dalam sistem penilaian (R. Nurhayati dkk., 2024). Kondisi ini menuntut adanya kebijakan dan pendampingan yang lebih serius agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kesenjangan akses terhadap teknologi dan jaringan internet berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan (R. Nurhayati dkk., 2024), sehingga integrasi teknologi perlu disertai upaya pemerataan fasilitas dan literasi digital bagi seluruh peserta didik.

Tantangan Etika dan Spiritualitas di Ruang Digital

Akses informasi, ruang berpendapat, dan jejaring sosial kini terbuka sangat luas berkat perkembangan teknologi digital. Kemudahan ini membuat komunikasi bergerak cepat dan menjangkau banyak orang sekaligus. Perkembangan tersebut membawa dampak besar, tetapi juga menghadirkan persoalan etika yang semakin kompleks. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan pornografi digital menjadi bukti bahwa ruang digital belum sepenuhnya digunakan secara bijak oleh masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman etika, lemahnya pengendalian diri, serta tidak adanya pembiasaan sejak awal mengenai norma bermedia. Banyak pengguna aktif di media sosial tanpa menyadari konsekuensi moral maupun hukum dari setiap unggahan atau

komentar. Kondisi ini juga menunjukkan perubahan budaya komunikasi yang mana sebagian orang lebih mengejar popularitas melalui likes dan followers dibanding menjaga etika. Konten sensasional akhirnya lebih cepat viral dan lebih diminati. Situasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat digital belum memiliki kesiapan untuk menghadapi arus teknologi. Lemahnya literasi dan ketiadaan filtrasi nilai sering membuat pengguna terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Setiawan, Fadloli, Abdul Chalim, & Astrifidha Rahma Amalia, 2025).

Tantangan serupa muncul dalam kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam yang berupaya membangun spiritualitas di ruang digital. Misinformasi, ketergantungan pada media sosial, dan kebingungan dalam menjaga hubungan spiritual di dunia maya menjadi persoalan yang terus muncul. Media sosial memang membantu penyebaran pesan keagamaan secara lebih luas, tetapi tetap membawa risiko seperti konten negatif, fitnah, provokasi, radikalisme, pornografi, serta materi keagamaan yang tidak kredibel. Kesulitan juga muncul karena tidak semua masyarakat dapat mengakses internet secara merata, sementara dampak atau efektivitas penyampaian dakwah digital pun sulit diukur. Penyebaran konten yang keliru tentang ajaran Islam menjadi tantangan besar karena dapat menyesatkan pemahaman masyarakat dan menimbulkan kesalahpahaman tentang agama (Nurhayati, Wirayudha, Fahrezi, Pasama, & Noor, 2023).

Etika digital menjadi pedoman penting untuk menjaga interaksi di ruang maya. Prinsip ini mencakup tanggung jawab, privasi, keadilan, keamanan, hingga akuntabilitas. Tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menuntut kesadaran moral bahwa setiap tindakan digital berdampak pada orang lain. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran agama yang menekankan empati, penghargaan terhadap sesama, dan kesadaran akan batasan moral.

Privasi dan keamanan data menjadi bagian penting dalam etika digital. Perlindungan informasi pribadi mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menuntut penghormatan terhadap martabat dan hak orang lain. Menghormati privasi sesama menjadi bentuk implementasi nilai moral yang diwujudkan melalui perlindungan data, kehati-hatian dalam berbagi informasi, serta komitmen untuk tidak menyalahgunakan data pribadi orang lain. Berikutnya, keadilan dan pemerataan akses digital. Akses yang merata menunjukkan penerapan nilai keadilan yang diajarkan dalam agama, yaitu memberi kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh manfaat pendidikan, informasi, dan layanan digital.

Dampak sosial, budaya, dan lingkungan dari teknologi digital menunjukkan perlunya sikap bijaksana dalam memanfaatkannya. Prinsip ini selaras dengan nilai keagamaan tentang tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan kelestarian ciptaan Tuhan. Penggunaan teknologi perlu diarahkan agar mendukung kebaikan bersama dan tidak merusak kehidupan sosial maupun lingkungan. Selanjutnya, inklusi digital berkaitan dengan upaya memastikan bahwa seluruh individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. Inklusi digital dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman serta pengakuan atas martabat setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Nilai etika digital yang terakhir yaitu akuntabilitas. Setiap pengguna perlu bertanggung jawab atas dampak dari aktivitasnya di dunia maya. Tanggung jawab ini mencakup aspek moral dan spiritual, karena setiap tindakan digital mencerminkan karakter dan nilai yang dianut seseorang. Kesadaran akan pertanggungjawaban ini dapat dipahami sebagai bagian dari ibadah dan upaya menjaga integritas diri di hadapan Tuhan (Firnando, 2023).

Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai dan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter spiritual peserta didik. Lickona, sebagaimana dikutip dalam tulisan Safiqo dan Ghofur, menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga unsur utama, yaitu pemahaman moral (*moral*

knowing), penghayatan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Dalam perspektif pendidikan Islam, ketiga unsur tersebut tercermin dalam proses penanaman nilai iman dan takwa. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Safiqo & Ghofur, 2025).

Era digital ditandai dengan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kehadiran internet dan media sosial membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi peserta didik. Proses digitalisasi ini turut memunculkan beragam tantangan moral yang mana tidak sedikit peserta didik yang terbiasa terpapar ujaran kebencian, kekerasan verbal, serta gaya hidup konsumtif yang ditampilkan di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai etika dan ajaran agama. Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran, sekaligus membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan nilai dan karakter peserta didik di era digital, antara lain:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran Digital

Guru PAI dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak Islami. Media digital seperti aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan media sosial dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dalam hal ini, guru perlu memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital, mengandung ajaran tentang adab, kesopanan, kejujuran, serta integritas.

2. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

Guru PAI diharapkan mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan ajaran Islam. Guru dapat menunjukkan cara menggunakan internet untuk tujuan yang bermanfaat, seperti menambah wawasan keilmuan, berdiskusi secara positif, dan berinteraksi dengan etika. Melalui keteladanan ini, siswa dapat belajar tentang etika bermedia sosial, pentingnya menjaga privasi, serta sikap selektif terhadap konten digital.

3. Meningkatkan Kesadaran terhadap Dampak Negatif Teknologi

Guru PAI memiliki peran untuk membantu siswa memahami berbagai dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak terkendali, seperti kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu, perundungan *online*, dan paparan konten yang merusak moral. Pendekatan keagamaan dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan memilih konten yang bermanfaat serta sesuai dengan nilai Islam.

4. Pembentukan Karakter melalui Pendekatan Holistik

Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membina karakter peserta didik secara menyeluruh. Pembentukan karakter perlu mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain melalui bimbingan personal, ceramah motivatif, dan diskusi kelompok yang mendorong refleksi diri. Melalui proses ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan digital maupun kehidupan nyata.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Pembentukan karakter siswa di era digital memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru PAI dapat menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan secara konsisten di rumah. Dukungan dari komunitas ini turut membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

6. Peran Strategis Guru PAI dalam Pembentukan Generasi Berkarakter

Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi yang disertai dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Upaya ini perlu dilakukan secara terpadu dengan dukungan keluarga, komunitas, dan lingkungan sekolah yang kondusif (Kasnuri, 2025).

Kesimpulan/ الخلاصة

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan *E-Learning* dan *Learning Management System* (LMS) memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses. Media interaktif Islami berbasis digital, seperti video interaktif, aplikasi kuis, permainan edukatif, serta simulasi ibadah, membantu peserta didik memahami materi keagamaan yang bersifat abstrak secara lebih konkret dan menarik. Model *Virtual Class* dan *hybrid learning* memperkaya pengalaman belajar melalui kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka, sementara kecerdasan buatan (AI) mendukung pembelajaran yang lebih personal, efisien, serta memperluas akses terhadap sumber keilmuan Islam. Meskipun demikian, integrasi teknologi juga menghadirkan tantangan, seperti risiko penyebaran konten keagamaan yang tidak akurat, komersialisasi pendidikan, lemahnya interaksi guru dan siswa, serta persoalan etika dan spiritualitas di ruang digital. Masalah keamanan data, privasi, bias sistem AI, dan kesenjangan akses teknologi berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI perlu disertai penguatan literasi digital, etika bermedia, serta pengawasan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai moral, membimbing penggunaan teknologi secara bijak, dan membentuk karakter religius peserta didik melalui kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan. Dengan pendekatan yang seimbang antara inovasi digital dan penguatan nilai spiritual, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Afini, D., Rahayu, A., & Mutaqin, M. Z. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.63548/dijis.v4i1.119>
- Afriadi, F., Hidayah, M. F., & Gusmaneli, G. (2025). Pengaruh Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 215–224. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4412>
- Azzahra, S. F., Khalifah, N., & Nisa, N. H. (2025). *Tinjauan Teoritis Penggunaan Media Interaktif Digital dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah*. 3(2), 1449–1458. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i2.1131>

- Firmando, H. G. (2023). Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat. *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 159–174. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v1i2.27>
- Gunawan, G., Fun Fun, L., Riasnugrahani, M., Azizah, E., Malinda, M., Wardani, R., & Manurung, R. T. (2021). *Adaptasi Pembelajaran dengan Metode Hybrid Learning*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 31–36. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1337>
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 444–451.
- Meilisa, A. D., & Megawati, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMA Negeri 13 Surabaya. *Publika*, 11(1), 1629–1642.
- Mujianto, H., & Suryadhianto, U. (2025). Transformation of Learning Systems With A Hybrid Approach Based on Information Technology. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 9(1).
- Napitupulu, R. I., Susilowati, E., & Gianadevi, F. (t.t.). *Aplikasi Virtual Class (V-Class) Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Web*. Diambil dari <https://digilib.itb.ac.id/assets/files/disk1/362/jbptitbpp-gdl-revidairia-18099-1-proceedi-.pdf>
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning: Peluang dan Tantangan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(4), 1–9.
- Nurhaliza, N., & Firdaus, R. (2024). E-Learning: Revolusi Pembelajaran Masa Kini untuk Masa Depan yang Cerdas. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 159–165. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1975>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Nurhayati, Yunisca, Sutrisno, D., Bercah, & Hidayat, R. (2022). Optimalisasi Media Pembelajaran V-Class Universitas Lampung: Aplikasi Metode Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(1), 125–131. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i1.26017>
- Prassida, G. F., & Muklason, A. (2012). Virtual Class Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Teknologi*, 1(2), 95–98. <https://doi.org/10.26594/teknologi.v1i2.55>
- Pratomo, I. W. P., & Wahanisa, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Learning Management System (LMS) di Unnes Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 547–560.

<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/730>

- R. Nurhayati, Nur, T., P, S., Adillah, N., Agustina, & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>
- Rayhani, A., Hanapi, W., & Cahyadi, A. (2024). Pengembangan Teknologi dalam Desain Pembelajaran PAI. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(3), 615–624. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.352>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Safitri, D., Manik, W., Yawai, T., & Khairunnisa, N. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital dalam Pendidikan: Tinjauan Sistematis Lintas Disiplin Ilmu. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Sari, N. Y., Gusliana, E., Puspitasari, T., & Muslihudin, M. (2023). *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Inovatif*. Penerbit Adab.
- Setiawan, I., Fadloli, Abdul Chalim, & Astrifidha Rahma Amalia. (2025). Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 245–255. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>